

BAB I

PENDAHULUAN

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ekspresi diri adalah cara individu mengungkapkan perasaan, pikiran, dan identitasnya melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Menurut Alwi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2001), ekspresi diri merupakan sarana untuk menyatakan kepribadian dan kreativitas seseorang kepada orang lain sehingga dapat dipahami dan diterima dalam interaksi sosial. Selain itu, bahasa sebagai alat ekspresi diri memungkinkan seseorang memperkenalkan diri dan menyampaikan ide secara efektif. Ekspresi diri dapat menjadi hal penting dari pengalaman manusia yang memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan diri mereka sendiri dan lingkungannya. Melalui berbagai bentuk ekspresi, orang dapat menemukan jati diri, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Bagaimana seseorang individu mengekspresikan dirinya akan menciptakan bagaimana citra diri yang akan dibentuk. Citra diri yang positif dapat mendorong seseorang untuk mengekspresikan diri secara jujur dan percaya diri. Ketika individu merasa nyaman dengan cara mereka mengekspresikan dirinya, mereka dapat lebih percaya diri dan memiliki citra diri yang lebih positif.

Dengan mengekspresikan diri, individu dapat lebih memahami diri mereka sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun hubungan yang lebih berarti dengan orang lain. Melalui ekspresi diri, seseorang dapat menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, atau pandangan mereka tentang dunia. Maka tidak dapat disangkal bahwa ekspresi diri sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi, ada beberapa masalah yang sering dihadapi individu, salah satunya adalah takut akan penilaian dari orang lain. Banyak orang menahan diri untuk mengekspresikan diri secara asli karena ketakutan untuk memenuhi standar sosial. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar juga dapat menjadi penghalang untuk mengekspresikan diri. Misalnya, kritik terhadap penampilan fisik dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, sementara pujian atas prestasi akademik dapat meningkatkan rasa percaya diri. Mengekspresikan diri bisa melalui banyak cara, seperti seni, tulisan, aktivitas sosial, olahraga hingga salah satu cara mengekspresikan diri yang paling sering terjadi adalah dengan gaya berpakaian atau fashion.

Fashion bukan hanya sekedar kain untuk menutupi tubuh, melainkan juga cara seseorang berkomunikasi tanpa kata. Pilihan pakaian mencerminkan suasana hati, kepribadian, hingga nilai yang diyakini, menjadikannya alat komunikasi visual yang sangat kuat. Lewat gaya berpakaian, individu dapat membentuk kesan pertama, menyampaikan emosi, serta menunjukkan kepada orang lain siapa dirinya dan bagaimana individu ingin dipahami. Pakaian yang rapi dan formal bisa memberi kesan profesional dan serius, sedangkan gaya casual dapat menunjukkan sikap santai dan nyaman. Selain itu, fashion juga dapat menjadi wadah untuk

mengekspresikan diri. Perpaduan estetika, pengaruh budaya, dan pengalaman hidup menghasilkan visual kepribadian diri dari individu.

Fashion tidak pernah berhenti berubah seiring dengan zaman, menghasilkan berbagai gaya baru yang mencerminkan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Setiap tahun, tren baru muncul, mulai dari gaya minimalis yang mengutamakan fungsi hingga eksplorasi visual yang kaya warna dan tekstur. Bagi sebagian orang, tren tersebut adalah cara untuk mengeksplorasi identitas pribadi lebih dari sekedar berpartisipasi dalam arus mode.



Gambar 1.1 Orang Indonesia Lebih Suka Belanja Pakaian

Sumber : Tempo.co

Di Indonesia sendiri, fashion telah menjadi salah satu aspek penting yang sangat menonjol dalam kehidupan Masyarakat. Berdasarkan data dari Tempo.co, pakaian menjadi produk yang paling sering dibeli oleh Masyarakat Indonesia, yaitu

sebesar 76%, dibandingkan kategori lain seperti elektronik 64% dan makanan atau minuman sebesar 57%. Dari data ini menunjukkan adanya minat terhadap fashion yang sangat tinggi dalam kehidupan Masyarakat. Dengan tingginya minat Masyarakat terhadap fashion turut mendorong munculnya berbagai komunitas fashion yang tidak hanya untuk mengikuti tren, tetapi menjadi wadah bagi pencinta fashion untuk membentuk identitas dan mengekspresikan dirinya.

Salah satu gaya fashion yang sering mencuri perhatian banyak orang adalah J-fashion atau individu yang menggunakan style fashion dengan gaya yang terinspirasi dari budaya Jepang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya komunitas penggemar fashion gaya Jepang yang sering terlihat di media sosial maupun kehidupan sosial langsung. Meskipun belum terdapat data statistik resmi yang mencatat jumlah pengguna J-fashion di Indonesia, keberadaan komunitas-komunitas penggemar gaya ini menunjukkan aktivitas yang cukup besar, baik di ranah media sosial maupun dalam kegiatan langsung.



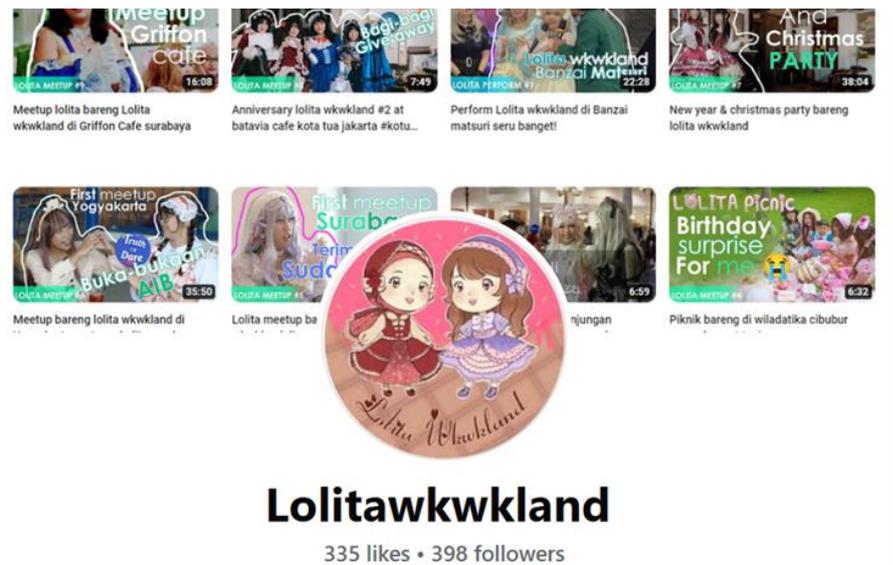
Gambar 1.2 Event dari Komunitas HRJKID

Sumber : HRJKID

Kegiatan J-Fashion di Indonesia tidak hanya berlangsung dalam media sosial, tetapi juga dapat dilihat melalui berbagai pertemuan langsung yang memperkuat adanya peminat J-fashion. Acara seperti Fashion Show HRJKID Photohunt dan Decora Meet pada Juli 2025 di Surabaya menjadi bukti nyata atas antusiasme serta keterlibatan aktif para penggemar gaya Jepang alternatif, termasuk Lolita, Decora, Visual Kei, dan lainnya.

Salah satu subkultur J-Fashion yang memiliki jumlah pengguna terbanyak dan aktivitas yang tinggi di Indonesia adalah Lolita Fashion. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan komunitas online Lolitawkwkland, sebuah komunitas daring yang secara aktif mewadahi para penggemar gaya Lolita dari berbagai daerah di

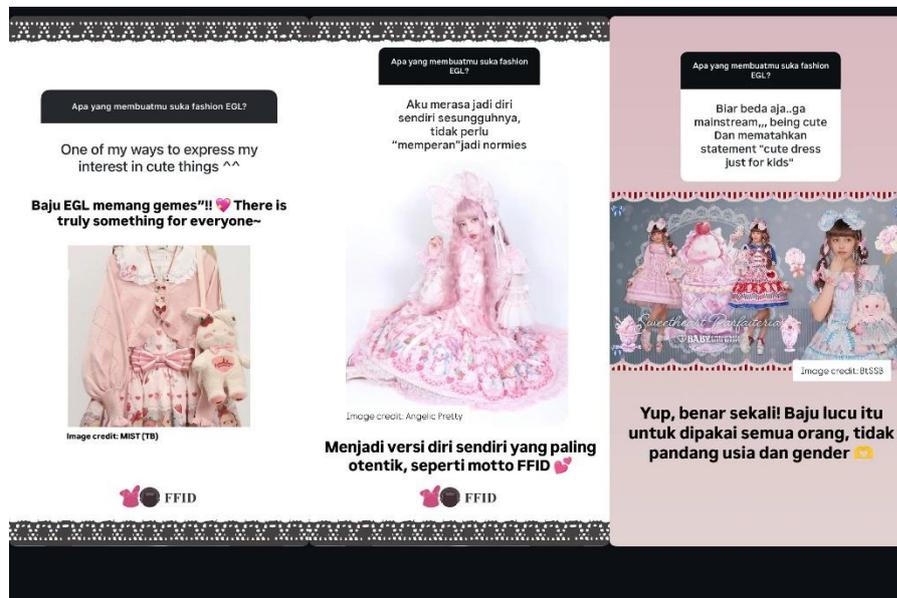
Indonesia. Komunitas ini adalah komunitas terbuka dengan 398 pengikut di Facebook yang aktif membagikan kegiatan mereka dalam menggunakan Lolita Fashion.



Gambar 1.3 Komunitas LolitaWKWKland

Kepopuleran Lolita di Indonesia semakin terasa dengan munculnya berbagai komunitas Lolita lainnya. Salah satunya adalah Frilly Friends Indonesia (FFID), sebuah komunitas Elegant Gothic Lolita yang berdiri pada awal tahun 2025 di Bandung. Berbeda dengan komunitas lainnya yang sangat terbuka untuk siapa saja dan rata-rata waktunya hanya fokus di media sosial, FFID mengharuskan pengguna Lolita yang ingin bergabung harus melewati berbagai persyaratan dan seleksi sebelum diterima menjadi anggota. Anggota FFID biasanya adalah pengguna Lolita yang telah lama mengenal dan mengenakan gaya Lolita, serta memahami nilai, estetika, dan etika gaya fashion ini. Dengan demikian, komunitas ini terdiri dari anggota-anggota yang sudah memiliki pengalaman lebih dalam

terhadap Lolita Fashion, bukan sekadar mengikuti tren atau sekadar rasa penasaran.



Gambar 1.4 QnA di Story Instagram FFID

Dengan adanya FFID, peneliti melihat bagaimana Lolita benar-benar dapat menjadi media ekspresi diri yang unik karna dalam Interaksi yang dilakukan di komunitas ini, di mana mereka mengajukan pertanyaan terbuka kepada para pengguna Lolita seperti, “Apa yang membuatmu menyukai fashion Lolita?” Jawaban dari pengguna Lolita sangat beragam, mulai dari keinginan untuk menjadi diri sendiri tanpa harus menyesuaikan diri dengan norma sosial, dorongan untuk menentang anggapan bahwa pakaian imut hanya cocok untuk anak-anak, hingga cara mengungkapkan kecintaan pada hal-hal yang lucu dan menggemaskan. Temuan ini mengindikasikan bahwa Lolita fashion tidak sekadar dihargai dari sisi visualnya, melainkan juga punya makna psikologis dan simbolik yang kuat sebagai alat mengkomunikasikan diri.

Lolita dapat menjadi bentuk ekspresi diri yang unik karena sejak awal kemunculannya, gaya ini muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap standar kecantikan terhadap Perempuan. Terinspirasi oleh estetika era Victorian dan Rococo, gaya Lolita muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap ada seksualisasi kepada Wanita serta tekanan modernisasi. Dengan mengenakan pakaian yang tertutup, manis, dan kaya akan elemen feminin, para pengguna Lolita menampilkan jati diri mereka secara tulus dan bermakna.

Gaya Lolita terbagi menjadi beberapa subkategori yang membedakan ciri-cirinya. Salah satu cirinya yaitu Sweet Lolita adalah warna pastel dan motif yang menggemaskan, seperti cupcake dan boneka. Sebaliknya, Gothic Lolita menggabungkan elemen gothic dengan aksen yang tajam dan warna gelap seperti hitam dan merah. Lolita classic menawarkan tampilan yang lebih dewasa dengan warna-warna netral dan desain yang lebih sederhana. Selain itu, ada Ouji atau Kodona, yang merupakan versi Lolita untuk pria, dan Country Lolita, yang dipenuhi dengan aksesoris pedesaan yang manis dengan motif bunga. Tidak seperti fashion mainstream yang sering kali berorientasi pada daya tarik modern, Lolita mengedepankan gaya manis, dan terkesan seperti dunia dongeng.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai bagian dari budaya fashion Jepang yang beragam, Fashion Lolita telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tren, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi diri. Style ini tidak hanya mencerminkan estetika khas Jepang yang menggabungkan keanggunan dengan elemen fantasi, tetapi juga menjadi media bagi individu untuk menunjukkan siapa dan bagaimana diri mereka. Maka dari itu, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang fenomena

Fashion Lolita sebagai bentuk ekspresi diri pada anggota Frilly Friends Indonesia (FFID). Untuk menemukan jawaban dari penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz karena dengan karakteristik anggota yang dimiliki oleh FFID , menjadikan komunitas ini selaras dengan teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz yang menekankan pentingnya untuk memahami makna dari pelaku yang benar-benar hidup dalam sosial yang sedang diteliti. Nantinya, pengalaman dan pendapat para pengguna Fashion Lolita akan membantu menjawab pertanyaan peneliti mengenai motif, tindakan, dan makna berdasarkan pengalaman pengguna. Berdasarkan apa yang ada di latar belakang, peneliti akan membahas penelitian dengan judul, **“FENOMENA PENGGUNAAN FASHION LOLITA SEBAGAI BENTUK EKSPRESI DIRI (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas Frilly Friends Indonesia)”**

1.2 Fokus Penelitian

Melihat latar belakang penelitian diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada **“Bagaimana anggota Frilly Friends Indonesia (FFID) menggunakan Fashion Lolita sebagai bentuk ekspresi diri”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk meneliti bagaimana Penggunaan Fashion Lolita Sebagai bentuk ekspresi diri pada anggota komunitas FFID, maka dilakukan penelitian dengan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana motif penggunaan Fashion Lolita sebagai bentuk ekspresi diri pada anggota Komunitas Frilly Friends Indonesia (FFID)?

2. Bagaimana tindakan penggunaan Fashion Lolita sebagai bentuk ekspresi diri pada anggota Komunitas Frilly Friends Indonesia (FFID)?
3. Bagaimana Makna penggunaan Fashion Lolita sebagai bentuk ekspresi diri pada anggota Komunitas Frilly Friends Indonesia (FFID)?
4. Bagaimana konstruksi realitas sosial masyarakat pada penggunaan Fashion Lolita sebagai bentuk ekspresi diri pada anggota Komunitas Frilly Friends Indonesia (FFID)?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan pernyataan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif penggunaan Fashion Lolita sebagai bentuk ekspresi diri pada anggota Komunitas Frilly Friends Indonesia (FFID).
2. Untuk mengetahui Tindakan penggunaan Fashion Lolita sebagai bentuk ekspresi diri pada anggota Komunitas Frilly Friends Indonesia (FFID).
3. Untuk mengetahui Makna penggunaan Fashion Lolita bentuk ekspresi diri pada anggota Komunitas Frilly Friends Indonesia (FFID).
4. Untuk Mengetahui konstruksi realitas sosial masyarakat pada penggunaan Fashion Lolita sebagai bentuk ekspresi diri pada anggota Komunitas Frilly Friends Indonesia (FFID).

1.4.2 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam membantu perkembangan ilmu sosial. Berdasarkan judul penelitian, studi ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu perkembangan Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu, kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

1.4.2.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis seperti:

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, terutama dalam kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan fenomena pada Fashion.
2. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi atau tinjauan ilmiah untuk penelitian lanjutan dengan topik yang sama yaitu mengenai Fenomena J-fashion “Lolita” sebagai cara mengekspresikan diri.
3. Peneliti juga mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan di bidang Ilmu Komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan Praktis

Peneliti mengharpkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kegunaan Praktis seperti:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan gambaran tentang bagaimana Fashion dapat menjadi alat ekspresi diri.

2. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi peneliti, pembaca, dan akademis dalam mengembangkan penelitian yang serupa lebih lanjut.
3. Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu peneliti lain memahami fenomena Fashion, khususnya Peran Fashion Sebagai cara mengekspresi Diri.